TINJAUAN LITURGIS UNSUR-UNSUR IBADAH PENTAKOSTA TERHADAP KEDEWASAAN ROHANI

Johanes Rajagoekgoek, Lion Sugiono²

¹Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, johanesrajagukguk@sttbi.ac.id

²Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, lionsugiono@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the congregation's understanding of Pentaskota worship values and their impact on encouraging spiritual maturity. The research's method in this paper is a qualitative research method. This qualitative research consists of library research and grounded research, namely by taking theories based on literature and conducting interviews with fifteen resource persons consisting of five Pentecostal churches in Bogor City. In this research, there are several steps which are carried out, namely data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions. The research data were analyzed using descriptive analysis, namely by explaining the results of the analysis obtained from interviews with informants. The results of this study indicate that understanding the Pentecostal liturgical elements does not have an impact on spiritual maturity. However, performing the Pentecostal liturgy will have an impact on spiritual maturity. Through a good understanding and understanding of the elements contained in the Pentecostal Liturgy, the congregation will be more sincere in carrying out the liturgical worship. Having a right understanding and doing liturgy can seriously improve spirituality and have a beneficial impact on spiritual growth and maturity. Therefore, there is an indirect correlation between the elements of Pentecostal worship and the spiritual maturity of Christians.

Keywords: *liturgy; elements of pentecostal worship; spiritual maturity*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman jemaat terhadap nilai-nilai ibadah Pentaskota dan dampaknya untuk mendorong kedewasaan rohani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini terdiri dari *library research* dan *grounded research*, yaitu dengan mengambil teori berdasarkan literatur dan melakukan wawancara terhadap lima belas orang narasumber yang terdiri dari lima gereja aliran Pentakosta di Kota Bogor. Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahap yang dilakukan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Data hasil penelitian dianalisa dengan menggunakan analisa deskriptif, yaitu dengan menjelaskan hasil analisa yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap narasumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap unsur-unsur liturgi Pentakosta tidak memberikan dampak bagi kedewasaan rohani. Namun demikian, melakukan liturgi Pentakosta akan memberikan dampak bagi kedewasaan rohani. Melalui pengertian dan pemahaman yang baik terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam liturgi Pentakosta, maka jemaat akan lebih sungguh-sungguh dalam melaksanakan liturgi ibadah. Dengan memiliki pengertian yang benar dan melakukan liturgi dengan sungguh-sungguh dapat meningkatkan spiritualitas dan memberikan dampak yang berguna bagi pertumbuhan dan kedewasaan rohani. Karena itu, terdapat korelasi tidak langsung antara unsur-unsur ibadah Pentakosta dengan kedewasaan rohani orang Kristen.

Kata Kunci: *liturgi; unsur-unsur ibadah pentakosta; kedewasaan rohani*

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan umat beragama tidak terlepas dari ibadah, bukan hanya sebagai sebuah ritus keagamaan tetapi merupakan sebuah wujud respon dari manusia terhadap penciptanya. Ibadah atau liturgi bukan hanya berkaitan relasi antara manusia dengan Allah tetapi antara manusia dengan sesamanya. Ibadah agama Kristen pada umumnya dilaksanakan pada hari minggu dengan menggunakan tata cara atau liturgi. Liturgi yang terdapat pada ibadah merupakan hal yang sangat penting jika di mengerti dengan baik, karena setiap liturgi yang dilakukan memiliki unsur-unsur di dalamnya. Banyak yang memahami liturgi hanya sebagai tata cara atau susunan yang terdapat di dalam penyelenggaraan ibadah sehingga bagi kebanyakan orang dalam melakukan liturgi ibadah hanya berdasarkan rutinitas yang dilakukan setiap minggu.

Liturgi tidak boleh menjadi tujuan dari sebuah gereja dan setiap orang Kristen, karena tidak dibenarkan jika harus menggunakan seluruh waktunya untuk kegiatan di dalam gereja.¹ Keberadaan gereja ditengah-tengah dunia tidak terlepas dari karya pengorbanan Kristus yang telah menyelamatkan semua manusia. Gereja memiliki tugas untuk bersaksi mengenai kasih Kristus dengan cara melalui ibadah-ibadah yang dilaksanakan.

Bentuk dan unsur-unsur dalam liturgi tertentu dijadikan bentuk yang khas atau menjadi bentuk yang baku dari gereja

sehingga tidak sedikit gereja yang menganggap bahwa bentuk dan unsur-unsur liturginya yang paling benar dan Alkitabiah dibandingkan dengan gereja-gereja lain. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan bagi peneliti, apakah orang-orang yang hadir di dalam ibadah tersebut mengalami kedewasaan rohani?, atau apakah mereka yang hadir hanya untuk melihat penampilan yang disiapkan oleh gereja?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan menggali lebih dalam mengenai unsur-unsur liturgi pentakosta. Sesuai dengan penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini menurut Sugiyono menyatakan bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.²

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan menggabungkan tiga teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi). Miles and Huberman dalam buku Sugiyono mengemukakan ada tiga langkah dalam analisis data yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data.

PEMBAHASAN

Pengertian Liturgi Ibadah

Menurut G.Riemer kata liturgi berasal dari bahasa Yunani yaitu λειτουργία (*leiturgia*).³ Kata ini berasal dari kata kerja λειτουργέω (*leitourgeo*) yang berarti melayani, melaksanakan tugas dinas, memegang jabatan. Jika diartikan secara harafiah kata *leiturgia* berasal dari dua kata Yunani, yaitu λείπω (*leitōs*) dan λαός (*laos*) yang berarti rakyat atau umat, dan kata kedua yaitu ἔργον (*ergon*) yang berarti pekerjaan, perbuatan atau tugas. Jadi, pengertian kata *leiturgi* menurut dua kata ini berarti orang yang melakukan suatu pekerjaan untuk rakyat.

Dapat juga dikatakan suatu penghormatan hidup yang mencakup kesalehan yang diatur dalam suatu tata cara dan nampak dalam tingkah laku dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.⁴ Selain itu juga bentuk lain dari pengertian ibadah adalah “*histaaweh*” atau proskuneo, dalam bahasa Yunani yang berarti sujud, membungkuk atau meniarap dihadapan tuannya.⁵ Jadi sebenarnya ada dua kata kunci dalam pengertian ibadah itu, yaitu sikap hormat (pemuliaan) dan pelayanan (sikap hidup).

Ibadah dalam bahasa Inggris adalah *worship* berasal dari kata *worth-ship* yang menegaskan nilai yang ditempatkan pada seseorang, sesuatu atau Allah. Jikalau seseorang menghargai sesuatu atau orang

lain maka dia akan melakukan suatu hal untuk menyatakan rasa cintanya tersebut.⁶ Ibadah dalam hal ini adalah suatu tindakan manusia terhadap siapa yang dia kasihi dan hargai dalam hidup dan merupakan bentuk respon manusia terhadap inisiatif yang telah dilakukan oleh Allah atas karya penebusan yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus diatas kayu salib.⁷

Tujuan Liturgi Ibadah

Tujuan dari semua liturgi adalah untuk kemuliaan Allah, yang dirumuskan dalam dokologi pengakuan iman nika-konstantinopel: “Aku percaya akan Roh Kudus, Tuhan yang bersama Bapa dan Putra disembah dan dimuliakan.”⁸ Dalam liturgi Roh kudus dan gereja berkerja sama untuk menyatakan Kristus dan karya keselamatan-Nya.⁹ Tujuan dari ibadah adalah untuk memuliakan Allah dan untuk menyelamatkan iman manusia, oleh karena itu setiap ibadah yang dilaksanakan oleh gereja bukan bertujuan untuk memuliakan manusia karena hanya Tuhan sajalah yang patut dipuji dan disembah seperti yang tercatat dalam (Mzm. 86:9, 89:53, 103:20, 113:1, 117:1, Yer. 17:7-8, Mat. 28:18-20, Mrk. 16:15-20, 1Kor. 6:20, 2Kor. 1:20). Liturgi ibadah merupakan pusat pelayanan yang dilakukan gereja kepada Tuhan.¹⁰ Tujuan dari liturgi ibadah adalah untuk merayakan karya keselamatan yang telah dilakukan oleh Allah, dalam liturgi Allah mendekati manusia, dan manusia memberi

tanggapan serta dipersatukan menjadi umat Allah.¹¹

Manfaat Liturgi Ibadah

Jika ibadah dilaksanakan dengan baik maka dapat menghasilkan beberapa hal seperti: Tuhan akan disenangkan, memuliakan dan mengagungkan Allah, menjadi berkat untuk jemaat, menghasilkan pertumbuhan dan kedewasaan rohani, membantu jemaat mengerti kasih Kristus.¹²

Dalam gereja aliran Pentakosta menganggap bahwa ibadah memiliki peran yang dinamis karena ibadah merupakan salah satu faktor yang mendatangkan pengalaman spiritualitas terhadap Allah, ibadah seperti jantung dari spiritualitas pentakosta.¹³ Kaum pentakostal melaksanakan ibadah yang kontekstual karena dengan melakukan ibadah tersebut maka dapat menjangkau jiwa-jiwa muda. Orang-orang pentakosta memahami bahwa ibadah memiliki tiga arti:

1. Ibadah, sebagai jalan kehidupan kekristenan baik di dalam maupun di luar kegiatan gereja.
2. Ibadah sebagai liturgi secara keseluruhan.
3. Ibadah sebagai aspek khusus dalam seluruh kegiatan liturgi.¹⁴

Ibadah merupakan kata yang umum digunakan untuk berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh gereja ketika melakukan pertemuan bersama sebagai bentuk ungkapan iman dalam bentuk

pujian-pujian, mendengarkan firman Allah.¹⁵

Ibadah bukan merupakan suatu sikap atau gerak tertentu yang dilakukan, tetapi ibadah merupakan tindakan spontan memuja dan sebagai bentuk ekspresi penghormatan kepada Allah dengan cara menghormati semua perintah-perintah-Nya.¹⁶ Alkitab dapat disebut juga sebagai suatu kitab liturgis karena hal tersebut merupakan sebuah fakta yang jelas dan terdapat di dalamnya.

Istilah ibadah dalam perjanjian lama dalam bahasa Ibrani adalah *shanah* atau dalam bahasa Inggris “*worship*” artinya bersujud diri. Ibadah merupakan tanggapan manusia yang percaya terhadap Allah, dalam perjanjian lama ibadah bisa disebut “*kultus*” merupakan aspek-aspek atau kegiatan ritual yang dilakukan dalam peribadatan di perjanjian lama sebagai bentuk respon bangsa Israel atas penyingkapan diri Allah.¹⁷ Dalam perjanjian lama pelaksanaan ibadah meliputi seluruh hidup yang merupakan pusat perhatian umat Allah atau pusat dari semua kegiatan. Praktek liturgis dari Israel dan gereja mula-mula memainkan peranan yang besar dalam pembentukan dan penyuntingan akhir kedalaman Alkitab dari pengaruh itu jelas sekali diantara hal-hal lainnya berdasarkan fakta bahwa ketika gereja menentukan kanon, penggunaan liturgi dari suatu bagian atau kitab dari Alkitab yang telah ada

merupakan satu kriteria yang paling penting.¹⁸

Praktek liturgis dari Israel dan gereja mula-mula memainkan peranan yang besar dalam pembentukan dan penyuntingan akhir kedalaman Alkitab dari pengaruh itu jelas sekali diantara hal-hal lainnya berdasarkan fakta bahwa ketika gereja menentukan kanon, penggunaan liturgi dari suatu bagian atau kitab dari Alkitab yang telah ada merupakan satu kriteria yang paling penting.¹⁹

Dasar Ibadah Perjanjian Lama

Ibadah dalam perjanjian lama memiliki dasar yaitu perjanjian, penebusan, pernyataan, panggilan Allah. Menurut Peterson sebuah teologi ibadah harus mempertimbangkan tema yang menjadi kunci seperti perjanjian, penebusan Allah, wahyu dengan Israel dan panggilan kepada umat untuk hidup sebagai bangsa yang berbeda.²⁰ Pernyataan diri Allah kepada bapa leluhur merupakan bentuk dari perjanjian Allah kepada manusia yaitu agar manusia dapat bersekutu kepada Allah, dari hal tersebut berkembang menjadi sebuah respon manusia terhadap Allah dengan membangun mezbah dan mempersembahkan kurban kepada Allah.

Ibadah Dalam Perjanjian Baru

Dalam perkembangannya ibadah pada perjanjian baru lebih kompleks dari perjanjian lama karena hakekat dan sumbernya bersifat bagian demi bagian.²¹ Dalam perjanjian baru untuk mengerti

tentang ibadah harus dimulai dengan kata-kata yang digunakan dalam ibadah seperti *leiturgia* yang berasal dari kata kerja *leiturgio* artinya melayani, melaksanakan tugas atau dinas.²² Pengertian ibadah dalam perjanjian baru adalah aktifitas manusia yang merupakan bentuk respon terhadap karya keselamatan yang dilakukan oleh Kristus dan merupakan penggenapan terhadap ibadah dalam perjanjian lama.

Dalam perjanjian baru ditemukan beberapa elemen yang terdapat dalam ibadah yang merupakan bagian penting dalam ibadah orang Kristen mula-mula murid-murid beribadah dengan melakukan doa (Kis. 2:42), nyanyian (Kol. 3:16), pembacaan kitab suci, khotbah dan pengajaran (1Tim. 4:13), persembahan (1Kor. 16:2) dan perjamuan kudus (11:17-34).

Pada zaman *patriakh* ibadah masih bersifat pribadi (*private* atau *family altar*) seperti yang dilakukan oleh Ishak dengan membuat mezbah dan memanggil nama Tuhan, seperti itu juga yang dilakukan oleh Yakub yang melihat penampakan diari Allah dengan mendirikan sebuah tempat yang dinamakan Bethel (Kej. 28:16-19). Rowley dalam buku *ibadat israel kuno: sejarah ibadah bapa-bapa leluhur* bukan upacara yang mereka lakukan tetapi menekankan hubungan pribadi dengan Allah sehingga yang menjadi inti adalah pertemuan dengan Allah. Allah datang kepada para bapa leluhur dan dalam

pertemuan tersebut terjadi respon dalam bentuk ibadah.²³

Bentuk dan susunan liturgi gereja aliran Pentakosta dengan unsur-unsur sebagai berikut:

1. Votum

Votum adalah pengakuan terhadap pertolongan Allah yang telah membuat jemaat berkumpul dalam ibadah dengan tujuan memberikan keselamatan, votum adalah bentuk pernyataan bahwa pertolongan dan keselamatan yang dilakukan oleh Allah yang mendahului semuanya.²⁴ Votum bukan merupakan suatu pentahbisan dan bukan doa atau janji tetapi sebagai bentuk pernyataan bahwa pertolongan dan keselamatan yang diberikan oleh Allah sudah ada sejak lama sebelum ibadah dibuat.

2. Salam

Sama dengan tata kebaktian-kebaktian yang dilakukan oleh gereja-gereja di Indonesia yang menggabungkan antara votum dan salam. Salam adalah tanda persekutuan yang dilakukan oleh pemimpin ibadah kepada jemaat atau dari jemaat kepada pemimpin ibadah.²⁵ Salam yang banyak dikenal berasal dari perjanjian baru dan penulis yang

berada di dalam perjanjian baru mengambil alih ibadah Yahudi kepada salam yang digunakan saat ini seperti selamat, selamatkah engkau yang terdapat didalam (1Sam. 25:6, 1Taw. 12:18) dan bentuk salam yang berisi berkat (Rut 2:4). Salam biasanya dilakukan didalam dua tahap yaitu pada saat pembukaan atau sebelum doa dan sebelum selesai atau pada saat akhir kebaktian.

3. Doa

Doa merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan manusia yang percaya, permohonan, permintaan, pujian kepada Tuhan. Dengan begitu, doa dapat diartikan sebagai bentuk permohonan yang ditujukan kepada Allah. Selain bentuk permohonan doa juga merupakan persekutuan orang percaya kepada Tuhan.

Dapat dikatakan bahwa doa adalah sebuah relasi antara manusia dengan Allah yang di dalamnya terdapat unsur komunikasi manusia kepada Allah dalam bentuk permohonan, permintaan dan pujian kepada Allah yang *transendental*. Berdoa adalah kebaktian mencakup segala

sikap roh manusia dalam pendekatannya kepada Allah, doa sebagai perbuatan tertinggi yang dilakukan oleh roh manusia dan dipandang sebagai persekutuan dengan Allah.²⁶

4. Introitus

Tidak semua gereja-gereja menggunakan hal yang sama dalam memulai ibadah, ada gereja yang memulai dengan votum, ada juga gereja yang memulai ibadah dengan menggunakan panggilan atau ajakan untuk beribadah serta ada yang memulai dengan iringan nyanyian disertai keluarnya pemimpin jemaat yang hadir ke dalam ruang ibadah.²⁷ Sesudah votum dan salam maka digunakan unsur yang ketiga yaitu *introitus*, dimana Allah memanggil semua umat untuk bersekutu dan berbakti dalam tema pertemuan minggu.²⁸ Introitus adalah memanggil peserta ibadah untuk masuk pada kebaktian minggu atau acara-acara gerejawi yang berlangsung.

5. Saat teduh

Saat teduh adalah saat hening didalam kegiatan ibadah, merupakan waktu jemaat meneduhkan emosi setelah

mendengar firman Tuhan.²⁹ Ada beberapa waktu yang di gunakan untuk melakukan saat teduh di dalam ibadah :

- a. Sebelum perayaan ibadah dimulai
- b. Setelah firman Tuhan.
- c. Setelah selesai ibadah.

6. Setelah melakukan saat teduh tidak diakhiri dengan nyanyian, amin atau paduan suara. Saat teduh dalam suatu ibadah dapat menjadi momen yang sangat formatif bagi pemahaman praktek ibadah, saat teduh merupakan salah satu bentuk penyerahan roh kepada Tuhan dan permohonan agar Roh Tuhan yang mengendalikan untuk menjumpai Tuhan.

7. Pengakuan Dosa

Pengakuan dosa pada awalnya digunakan sebagai doa pribadi yang dilakukan oleh iman atau pengakuan pribadi yang dilakukan oleh jemaat-jemaat.³⁰ Doa pengakuan dosa diucapkan dengan disertai janji pengampunan dosa yang disampaikan oleh pemimpin ibadah. Doa pengampunan dosa dilakukan agar jemaat mengerti bahwa sebagai manusia tidak terlepas dari dosa dan membutuhkan pengampunan

agar terlepas dari dosa-dosa yang telah dilakukan.

8. Pujian

Ferdinan S. Manafe dalam buku teologi ibadah yang mengutip perkataan Fischer: *“banyak orang pergi ke gereja pada masa kini lebih untuk mengalami Tuhan daripada mereka pergi untuk mendengar tentang dia, dan mereka merasa mengalami Tuhan terutama dalam musik.”*³¹

Nyanyian gerejawi adalah salah satu unsur yang paling penting dalam hidup jemaat, nyanyian gerejawi adalah jawaban ucapan syukur atau puji-pujian jemaat atas karya penyelamatan Allah dalam Kristus Yesus.³² Nyanyian adalah bentuk ekspresi hati yang dikeluarkan untuk memuji dan menyembah Tuhan sebagai pencipta karena anugerah keselamatan yang telah diberikan melalui pengorbanan Yesus.

9. Pembacaan Alkitab

Pembacaan Alkitab merupakan unsur terpenting dalam liturgi jemaat mula-mula (1Tim. 4:11, 13; 5:17; 6:3), dalam liturgi Yahudi, Alkitab dipercaya diberikan oleh Allah

karena Alkitab menjadi pusat dalam pengajaran, nyanyian dan doa.³³ Alkitab merupakan sumber bagi pengajaran dan pengetahuan oleh orang-orang Yahudi. Bahkan Paulus meminta agar suratnya dapat dibacakan oleh jemaat di Kolose, Tesalonika dan Laodikia (Kol. 4:16, 1Tes. 5:27) dan bahkan ia menyuruh Timotius untuk memberitakan, mengajarkan dan bertekun dalam membaca kitab suci (1Tim. 4:11-13).

Pembacaan Alkitab dilakukan dengan tujuan agar terus-menerus menyuarakan suara nabiiah dan sebagai bentuk pengakuan bahwa Alkitab merupakan pedoman hidup. Mendengar firman merupakan dasar bagi seseorang menjadi orang yang beriman (Rm. 10:17).³⁴

10. Pengakuan Iman

Pengakuan iman rasuli ada karena dari pengakuan iman pribadi yang dilakukan kepada orang yang akan dibaptis dan dijawab oleh semua orang yang akan di baptis, pengakuan iman adalah pengakuan iman jemaat oleh karena itu harus dilakukan oleh jemaat sendiri karena sebagai bentuk iman yang

diikrarkan dihadapan Tuhan dan jemaat.³⁵ Pengakuan iman merupakan sebuah peta yang dapat membawa iman kekristenan kepada hal-hal pokok dari kepercayaan Kristen, pengakuan berarti kepercayaan sedangkan iman adalah bergantung sepenuhnya terhadap apa yang dipercaya.

11. Pemberitaan Firman Tuhan

Tujuan dari pemberitaan firman adalah agar orang-orang bisa mengenal Tuhan dan hidup seperti Yesus sehingga semua jemaat bisa bertumbuh menjadi pengikut Kristus dan menjadi orang baik.³⁶ Karena firman Tuhan menghasilkan iman dan mendewasakan kerohanian bagi yang mendengarnya (Rm. 10:17, 1Kor. 2:5), seperti susu dan makanan rohani bagi orang percaya (1Ptr. 2:2).³⁷ Yang menjadi ciri khas pemberitaan firman pada gereja aliran pentakosta adalah biasanya bersifat topikal, kehidupan sehari-hari, berita teologi kemakmuran, penginjilan.³⁸

12. Persembahan

Persembahan adalah tanda pentahbisan seluruh kehidupan manusia dalam wujud pelayanan kepada Kristus dan kepada

orang lain.³⁹ Yang menjadi dasar dari persembahan Kristen adalah anugerah Allah, ketika memberikan persembahan merupakan bentuk ibadah atau ungkapan penyerahan diri kehidupan kepada Allah. Yang menjadi tujuan utama dari persembahan adalah untuk kemuliaan Allah karena manusia terlebih dahulu menerima anugerah Allah yang tidak terbatas sehingga dengan melakukan persembahan sebagai bentuk ucapan syukur atas semua pemberian yang telah dilakukan oleh Allah kepada manusia.

13. Doa Syafaat

Doa syafaat atau dalam bahasa Inggris *intercession* berasal dari Bahasa latin yaitu *inter* yang artinya di antara dan *cedere* yaitu pergi, doa syafaat adalah bentuk permohonan untuk kepentingan orang lain. Doa syafaat berbeda dengan doa pada umumnya yang diartikan sebagai bentuk permintaan, permohonan atau berbicara kepada Allah.⁴⁰ Tetapi doa syafaat adalah menghadap Allah untuk kepentingan orang lain, dengan melibatkan seluruh unsur kehidupan. Doa syafaat

merupakan bagian penting dari liturgi ibadah, karena merupakan kebutuhan jemaat dan akan merasa diperhatikan oleh gereja sehingga gereja menyajikannya sebagai sesuatu yang menarik dan menjawab kebutuhan jemaat.⁴¹

14. Penutup atau Berkat

Doa berkat atau dalam tradisi Yahudi disebut *berakhah* biasanya digunakan dalam konteks doa berkat perjamuan dengan pujian, syukur dan permohonan.⁴² Biasanya digunakan untuk doa berkat atas roti sebelum makan dan sesudah makan yaitu doa berkat untuk piala yang digunakan. Yang biasanya disampaikan oleh pemimpin ibadah, dengan menggunakan beberapa rumusan doa yang sesuai dengan kitab Bilangan 6:22-27; Korintus 13:13; Roma 15:13-24; Galatia 6:17; Efesus 6:23-24.⁴³ Atau menggunakan kata-kata yang lebih pendek yang berpusat kepada Kristus yaitu Bapak, Anak dan Roh.

Spiritualitas Pentakosta berakar dalam tradisi kekudusan dan telah menghasilkan praktek ibadah melalui peran Roh kudus.⁴⁴ Meskipun tata ibadah bersifat

lisan dan tidak baku, ada pola dan unsur-unsur yang umum digunakan yaitu doa pembuka, nyanyian penyembahan, doa lanjutan, nyanyian pujian, khotbah, serta pelayanan altar (*altar calling, altar service*).

Kaum Pentakosta memahami bahwa ibadah sebagai mengalami Allah dan membawa kepada pembentukan spiritualitas.⁴⁵ Premis tentang ibadah Pentakosta terhadap dunia, eskatologi, dan eklesiologi merupakan penjelasan dari hermeneutika Pentakosta yang merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari Tuhan yang hidup. Kaum Pentakosta mendukung ibadah dengan roh, yang berarti mengalami Roh kudus di dalam persekutuan gereja,⁴⁶ kehidupan dan ibadah dalam roh sudah menjadi sumber yang sudah tersebar luas dan telah menjadi puncak di dalam ibadah yang berdasarkan pengalaman iman dan praktek Pentakosta.

Setelah seseorang menerima keselamatan dan hidup baru maka disitulah awal proses kedewasaan rohani, kedewasaan rohani akan terus berlangsung sepanjang hidup (Flp. 3:12-14). Kunci untuk mengalami kedewasaan rohani adalah konsistensi dan ketekunan dalam melakukan hal-hal yang membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan.⁴⁷ Apakah kedewasaan rohani itu, kedewasaan rohani dapat diartikan sebagai suatu hal yang menggerakkan kehidupan iman seseorang kepada tingkat pertumbuhan, kedewasaan rohani juga dapat diartikan sebagai sesuatu

yang memperdalam iman seseorang menuju tingkat spiritualitas yang lebih tinggi.

Dalam 1 Petrus 2:1-3 tertulis bahwa pertumbuhan rohani adalah tindakan sukarela dan proses yang terjadi secara terus menerus. Hal tersebut senada dengan pendapat Marsudi,

*Pertumbuhan rohani di mulai dari sikap pribadi yang memiliki kemauan untuk bertumbuh dan doa merupakan ciri dari tindakan untuk bertumbuh. Kekristenan tanpa menghalau pertumbuhan seperti pohon yang tidak mengeluarkan buah pada musimnya. Kedewasaan rohani tidak dapat dikaitkan dengan usia tetapi menyangkut masalah apakah sudah berada di dalam kehendak Tuhan.*⁴⁸

Orang Kristen yang dewasa secara rohani ditandai dengan 3 unsur menurut Dr. H.L Senduk:⁴⁹

1. Membaca dan mempelajari Alkitab (Firman Allah)

Karena melalui pembacaan Alkitab Tuhan berbicara kepada umat-Nya. Seseorang yang mengalami kedewasaan rohani memiliki karakter Kristus dan pertumbuhan karakter seperti Kristus.

2. Berdoa, mengucap syukur dan menyembah Tuhan setiap waktu

Dalam doa manusia berbicara kepada Tuhan.

Kedewasaan rohani ditandai dengan iman yang kuat kepada Kristus, keyakinan iman yang kuat pada saat ini sangat dibutuhkan di tengah-tengah kehidupan yang pluralisme. Sebagai orang percaya harus mengalami kedewasaan rohani agar memiliki keyakinan iman yang kokoh akan Injil keselamatan dalam Yesus Kristus (Roma 1:16,17).

3. Bersaksi dan memenangkan jiwa

Dalam kehidupan pelayanan-Nya, Tuhan Yesus telah memberikan yang terbaik yaitu nyawa-Nya yang diserahkan bagi umat manusia yang berdosa. Setiap orang Kristen adalah penginjil, karena merupakan kewajiban bagi semua orang Kristen untuk memberitakan injil.⁵⁰ Setiap orang percaya yang memiliki kedewasaan rohani pasti akan berusaha untuk meneladani Kristus dengan melakukan pelayanan yang maksimal dan dengan penuh kesetiaan.

4. Perubahan Perilaku

Kedewasaan rohani ditunjukkan dengan perilaku, kehidupan Kristen tidak hanya berbicara mengenai pengakuan

atau kepercayaan tetapi kehidupan dan karakter.⁵¹ Perilaku menunjukkan apa yang dipercaya, karena sikap sebagai ungkapan dari kedewasaan.

5. Memiliki kesetiaan dalam pelayanan

Kedewasaan rohani dapat diperlihatkan dengan kesetiaan dalam pelayanan, karena hal ini berkaitan dengan karakter Kristus, seorang yang setia dalam pelayanan menunjukan memiliki karakter Kristus. Demikian juga dengan orang yang tidak setia dalam pelayanan pasti tidak memiliki karakter Kristus. Seseorang yang memiliki komitmen dalam pelayanan pasti akan memiliki hasil yang maksimal untuk pertumbuhan rohani.⁵²

KESIMPULAN

Pemahaman jemaat terhadap nilai-nilai liturgi Pentakosta masih sedikit. Karena di dalam gereja tidak diberikan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai liturgi Pentakosta. Sehingga menjadi tugas gereja untuk memberikan penjelasan dan pemahaman yang baik kepada jemaat terhadap nilai-nilai liturgi agar jemaat memiliki pemahaman yang baik dan dapat memberikan perhatian khusus ketika

terlibat dalam ibadah yang dilakukan karena dalam setiap nilai-nilai liturgi terdapat makna yang harus di mengerti dengan baik dan tidak hanya menjalankannya sebagai ritus kegamaan saja tetapi dengan memberikan penghayatan khusus didalamnya.

Nilai-nilai liturgi Pentakosta sebenarnya sama dengan nilai-nilai yang terdapat pada liturgi gereja Protestan dan Katolik karena di dalamnya terdapat vatum, salam, doa, introitus, saat teduh, pengakuan dosa, pujian, pembacaan Alkitab, pengakuan iman, pemberitaan firman Tuhan, persembahan, doa syafaat, penutup atau doa berkat. Tetapi jemaat hanya mengetahui bahwa nilai-nilai liturgi Pentakosta itu adalah salam, doa pembukaan, pujian dan penyembahan, firman Tuhan, persembahan, doa syafaat dan doa berkat, sehingga banyak yang tidak mengerti bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam liturgi Pentakosta jika dipelajari dan dipahami dengan baik memiliki makna teologis yang mendalam dan dapat memberikan dampak bagi kedewasaan dan pertumbuhan rohani jemaat. Oleh karena itu pemimpin jemaat dan gereja harus dapat memberikan penjelasan serta pemahaman yang baik kepada jemaat agar kerohanian jemaat semakin terbangun dan jemaat memiliki antusias dalam melaksanakan setiap liturgi yang dilakukan dengan tujuan untuk mendorong kedewasaan rohani dan pertumbuhan iman jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L Ch. *Ibadah Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Abineno, J.L Ch. *Unsur-Unsur Liturgia yang Dipakai Gereja-gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Alvarado, Jonathan E. *Worship in the Spirit: Pentecostal Perspectives on Liturgical Theology and Praxis*. Athlanta: Beulah Heights University, 2012.
- Arlington, French L. *Doktrin Kristen Pentakosta*. Cleveland: Pathway, 1992.
- Basden, Paul. *The Worship Maze*. Downers Grove: InterVarsity, 1999.
- Cole, Allan. *Exodus: An Introduction and Old Testament Commentaries*. Downers Grove: Inter Varsity Press, 1973.
- Dahlenburg, G. D. *Pemberitaan Fiman dan Pelayanan Sakramen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Dyrness, William. *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1990.
- Gultom, Junifrius. *Teologi Misi Pentakosta*. Jakarta: Bethel, 2015.
- Gunawan, Agung. *Jurnal Theologia Aletheia Vol. 19 No. 12*, Maret 2017, 4.
- Halim, Makmur. *Gereja Ditengah-tengah Perubahan Dunia*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Harianja, Simion Diparuma dan Pestaria Naibaho. *Liturgi Dan Musik Gerejawi*. Medan: Mitra Dwi Lestari, 2010.
- Kendrick, Graham. *Learning to Worship as a Way of Life*. Minneapolis: Bethany House, 1984.
- Komisi Liturgi Panitia Pusat Yubileum Agung Roma, *Kehadiran Roh Kudus Dalam Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Manafe, Ferdinan S. *Teologi Ibadah: Ibadah Yang Berkenan*. Malang: Literatur YPPII Batu, 2014.
- Marsudi, Thomas E. *Doa Itu Indah Doa Itu Mudah*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2007.
- Martasudjita, E. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Olst, E.H Van. *Alkitab Dan Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Peterson, David. *Liturgika: Sebuah Teologi Penyembahan*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Rachman, Rasid. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Rasid, Rachman. *Hari Raya Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Ray, David. *Gereja Yang Hidup: Ide-ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Baik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

- Rierner, G. *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- Rowley, H. H. *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Sabdon, Erastus. *Memandu ke Hadirat Allah: Menyelenggarakan Pelayanan Puji-pujian yang Baik*. Jakarta: Rehobot Literatur, 2015.
- Schwarz, Cristian A. *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah: Delapan Kualitas Esensial Bagi Sebuah Gereja yang Sehat*. Jakarta: Metanoia, 1998.
- Senduk, H. L. *Kedewasaan Rohani*. Jakarta: Bethel, 2000.
- Smith, Alice. *Beyond The Veil*. Yogyakarta: ANDI, 2005.
- Stedman, Ray C. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama Dari Tulisan Asli*. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Thomson. J.G.S. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2: A-Z*. Diedit oleh J. D. Douglas. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.
- Tomberlin, Dan. *Encountering God at the Altar: The Sacraments in Pentecostal Worship*. Cleveland. Center for Pentecostal Leadership and Care, 2006.
- Warga, Bina. *Panduan Praktis Liturgi Bagi Penatua*. Bekasi. Binawarga, 2006.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church (Gereja Yang Digerakkan Oleh Tujuan)*. Malang: Gandum Mas, 2008.

¹Rasid Rachman. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia:2014), 10.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2014), 137.

³G. Rierner, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 9.

⁴Ray C Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama Dari Tulisan Asli* (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2010), 87.

⁵Allan Cole, *Exodus An Introduction and Old Testament Comentaries* (Downers Grove: InterVarsity, 1973), 66.

⁶Graham Kendrick, *Learning to Worship as a Way of Life* (Minneapolis: Bethany House, 1984), 23.

⁷Ferdinan S. Manafe, *Teologi Ibadah: Ibadah Yang Berkenan*, (Malang: Literatur YPPII Batu. 2014), 4.

⁸Komisi Liturgi Panitia Pusat Yubileum Agung Roma, *Kehadiran Roh Kudus Dalam Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 17.

⁹Ibid.

¹⁰Erastus Sabdon, *Memandu ke Hadirat Allah: Menyelenggarakan Pelayanan Puji-pujian yang Baik*, (Jakarta: Rehobot Literatur, 2015), 17.

¹¹Simion Diparuma Harianja dan Pestaria Naibaho, *Liturgi Dan Musik Gerejawi*, (Medan: Mitra Dwi Lestari. 2011), 21.

¹²Sabdon, *Memandu ke Hadirat Allah*, 21.

¹³Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pentakosta* (Jakarta: Bethel, 2015), 65.

¹⁴Ibid.

-
- ¹⁵David. R Ray, *Gereja Yang Hidup: Ide-ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Baik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 10.
- ¹⁶David Peterson, *Liturgika: Sebuah Teologi Penyembahan*, (Malang: Gandum Mas, 2017), 54.
- ¹⁷William Dyrness, *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 1990), 123.
- ¹⁸E.H Van Olst, *Alkitab Dan Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia: 2001), 7.
- ¹⁹Ibid.
- ²⁰Peterson, *Liturgika*, 23.
- ²¹Paul Basden, *The Worship Maze* (Downers Grove: InterVarsity, 1999), 20.
- ²²Riemer, *Cermin Injil*, 9.
- ²³H. H Rowley, *Ibadah Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 201.
- ²⁴J.L Ch. Abineno, *Ibadah Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1988), 13-14.
- ²⁵Ibid., 16.
- ²⁶J.G.S. Thomson, "Doa," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 (A-Z)*, ed. J. D. Douglas (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 237.
- ²⁷Abineno, *Ibadah Jemaat*, 19.
- ²⁸Harianja dan Naibaho, *Liturgi*, 21.
- ²⁹Bina Warga, *Panduan Praktis Liturgi Bagi Penatua*, (Bekasi. Binawarga: 2006), 15.
- ³⁰J.L Ch. Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia yang Dipakai Gereja-gereja di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2012), 16.
- ³¹Ferdinan S. Manafe, *Teologi Ibadah: Ibadah Yang Berkenan*, 2.
- ³²Harianja dan Naibaho, *Liturgi*, 27.
- ³³Rachman, *Hari Raya Liturgi*, 29.
- ³⁴Harianja dan Naibaho, *Liturgi*, 36.
- ³⁵Abineno, *Ibadah Jemaat*, 44.
- ³⁶G. D. Dahlenburg, *Pemberitaan Fiman dan Pelayanan Sakramen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 3-4.
- ³⁷French L. Arrington, *Doktrin Kristen Pentakosta*, (Cleveland: Pathway, 1992), 178.
- ³⁸Makmur Halim, *Gereja Di Tengah-tengah Perubahan Dunia* (Malang: Gandum Mas: 2000), 117.
- ³⁹Arrington, *Pentakosta*, 190.
- ⁴⁰Alice Smith, *Beyond The Veil* (Yogyakarta: ANDI, 2005), 20.
- ⁴¹Halim, *Gereja*, 114.
- ⁴²E. Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral* (Yogyakarta, Kanisius, 2005), 28.
- ⁴³Harianja dan Naibaho, *Liturgi*, 41.
- ⁴⁴Jonathan E. Alvarado, *Journal of Pentecostal Theology* 21, *Worship in the Spirit: Pentecostal Perspectives on Liturgical Theology and Praxis*, (Athalanta: Beulah Heights University, 2012), 139.
- ⁴⁵Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pentakosta*, 65.
- ⁴⁶Dan Tomberlin, *Encountering God at the Altar: The Sacraments in Pentecostal Worship* (Cleveland, Center for Pentecostal Leadership and Care, 2006), 13.
- ⁴⁷Agung Gunawan, *Jurnal Theologia Aletheia Vol. 19 No. 12*, Maret 2017, 4.
- ⁴⁸Thomas E. Marsudi, *Doa Itu Indah Doa Itu Mudah*, 47.
- ⁴⁹H. L. Senduk, *Kedewasaan Rohani*, (Jakarta: Bethel Press, 2000), 29.
- ⁵⁰Cristian A. Schwarz, *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah (Delapan Kualitas Esensial Bagi Sebuah Gereja yang sehat)*, (Jakarta: Metanoia, 1998), 34.
- ⁵¹Rick Warren, *The Purpose Driven Church (Gereja Yang Digerakkan Oleh Tujuan)*, 345.
- ⁵²Agung Gunawan. *Jurnal Theologia Aletheia*, 9.